

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu dari lembaga-lembaga keuangan tersebut yang nampaknya paling besar peranannya dalam perekonomian adalah lembaga keuangan bank, yang lazimnya disebut bank. Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi PT. Bank Mestika Dharma Medan, badan-badan pemerintah dan swasta maupun perorangan menyimpan dana-dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Bank merupakan lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antar pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (defisit unit), tetapi memiliki fungsi-fungsi lain yang semakin luas saat ini. Perkembangan ekonomi membawa budaya Bank (*Banking-Minded*) semakin melekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat.

Pembangunan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sektor perbankan. Dunia perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Oleh karena itu pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap keberadaan perbankan dalam struktur perekonomian nasional.

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha tentunya memiliki tujuan tertentu, dan salah satunya yaitu memperoleh keuntungan. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila manajemen perusahaan bekerja dengan tingkat efektivitas tinggi, sehingga laba yang diperoleh meningkat atau tumbuh. Menurut Margaretha (2015:231) “tumbuh adalah pilihan perusahaan yang sering kali lebih menarik dari pada bertahan. Pertumbuhan perusahaan sering kali diukur dengan adanya kenaikan pada penjualan dan peningkatan pada sarana penunjang berupa asset yang berpengaruh terhadap laba”.

Menurut Rambe,dkk (2015: 61) Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali dipergunakan adalah rasio, yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Analisa dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih terhadap prestasi dan kondisi keuangan dari pada analisa hanya terhadap data keuangan saja.

Rasio Keuangan merupakan suatu perhitungan dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Hery, 2015:161). Rasio keuangan ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi Investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan (Fahmi 2019: 44).

Menurut Kasmir (2018: 302) “Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan”.

Analisis pertumbuhan yaitu membandingkan pos yang sama dalam 2 periode, dimana pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak. Dalam menghitung growth rate dari suatu perusahaan perlu dihitung tingkat pertumbuhan dari laba bersih sesudah pajak. Jika yang dihitung merupakan pertumbuhan laba atau *growth profit*.

Pertumbuhan laba yang baik, menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dividen yang dibayar dimasa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

Perusahaan dikatakan bertumbuh jika laba yang dihasilkan terus meningkat sehingga memberikan peluang yang baik untuk menghasilkan laba yang besar. Pertumbuhan laba yang baik akan memberikan nilai bagi perusahaan serta keuntungan bagi pemegang saham karena mereka akan mendapatkan dividen demikian juga bagi manajemen yang akan mendapatkan bonus atas pencapaian laba yang maksimal.

Pertumbuhan laba juga memiliki pengaruh pada rasio- rasio keuangan yaitu antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio

profitabilitas. Rasio-rasio tersebut akan memiliki fungsi pengukuran masing - masing. Rasio-rasio tersebut digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan bagian keuangan dari suatu perusahaan kemudian dapat terlihat pertumbuhan laba untuk masa yang akan datang.

Tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang biasa disebut dengan tujuan komersil atau *profit oriented*. Laba merupakan keuntungan yang didapatkan dari bisnis yang dijalankan oleh perusahaan (Kasmir 2020:29). Laba juga merupakan alat yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu perusahaan dalam periode waktu tertentu dan sebagai gambaran kinerja manajemen suatu perusahaan tersebut apakah mampu mengelola manajemennya dalam periode waktu tertentu. Laba yang meningkat setiap tahunnya merupakan harapan dari setiap perusahaan, tetapi dalam praktiknya perusahaan masih belum mampu memastikan perolehan laba yang akan diperoleh perusahaan pada tahun berikutnya (Fahmi, 2013:31).

Menurut Siregar & Batubara (2017) “Pertumbuhan laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan dimasa yang akan datang tapi juga penting sebagai informasi lain yang diperlukan bagi berbagai pihak seperti investor yang akan menanamkan investasinya dalam perusahaan tetapi juga bagi kreditur yang ingin memberikan pinjaman kepada perusahaan

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dan dapat mencerminkan upaya perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh manajer keuangan yang dapat digunakan

untuk mengevaluasi kinerja keuangan pada perusahaan. Perolehan laba yang semakin meningkat dinilai semakin baik karena pertumbuhan laba tersebut dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model untuk memperkirakan pertumbuhan laba dimasa mendatang. Pertumbuhan laba dapat diketahui melalui laporan keuangan karena dalam laporan terdapat laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas sesuai dengan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut disusun oleh entitas untuk digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomis oleh pihak internal maupun pihak eksternal melalui pengerjaan analisa yang berisi sistem rasio keuangan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu, tingkat penjualan, perubahan laba di masa lalu, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

Pertumbuhan laba dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Kemampuan manajemen perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kegiatan oprasional perusahaan memegang peran penting di dalam meningkatkan laba perusahaan. Disamping itu, peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

Informasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada didalam perusahaan maupun diluar perusahaan. Dengan mengadakan analisis laporan keuangan pada perusahaan, akan dapat mengetahui keadaan perkembangan keuangan dari hasil

yang dicapai, baik pada analisis laporan keuangan, maupun keberhasilan dan kegagalan pada waktu lalu.

Pihak-pihak berkepentingan melakukan analisis terhadap rasio keuangan guna mengetahui kinerja dari perusahaan bersangkutan dan memprediksi berbagai kondisi perusahaan. Beberapa rasio keuangan dinilai mampu mendeteksi tingkat pertumbuhan laba yaitu rasio likuiditas yaitu *Current Ration* (CR) dan Rasio Cepat (*Quik Ratio*), rasio solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*), *Debt to Equity Ratio*) dan rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal dari perusahaan, seperti tingkat inflasi, perumbuhan ekonomi. Dan seiring dengan semakin mengarahnya sistem perekonomian ke arah sistem pasar bebas akan menyebabkan semakin besarnya pengaruh kondisi eksternal terhadap kinerja perusahaan. Di samping itu, kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba yang diperoleh juga oleh ukuran perusahaan maka akan tersedia lebih banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manajer, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh laba yang lebih besar.

PT. Bank Mestika Dharma Medan sebagai unit usaha tentunya diharapkan agar dapat menghasilkan keuntungan dari usaha yang dijalankan tersebut. PT. Bank Mestika Dharma Medan didirikan dalam jangka waktu yang panjang untuk meningkatkan laba, maka dari itu harus mampu mempertinggi rasio laba, jadi PT. Bank Mestika Dharma Medan harus diarahkan ke titik profitabilitas yang

maksimal sehingga tingkat kinerja PT. Bank Mestika Dharma Medan akan membaik dari waktu ke waktu.

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti penting bagi PT. Bank Mestika Dharma Medan. Salah satu keberhasilan suatu perusahaan adalah pada perencanaan keuangan yang tepat. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014:27) menyatakan bahwa laporan keuangan yang menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Kasmir (2020:7) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan PT. Bank Mestika Dharma Medan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Analisis rasio keuangan PT. Bank Mestika Dharma Medan umumnya menggunakan analisis likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kelebihan pengukuran dengan metode tersebut adalah kemudahan dalam perhitungannya selama data historis tersedia. Sedangkan kelemahannya adalah metode tersebut tidak dapat mengukur kinerja PT. Bank Mestika Dharma Medan secara akurat. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan adalah data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran atau estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan PT. Bank Mestika Dharma Medan tidak terukur secara tepat dan akurat.

Hati (2015:117) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan diambil oleh manajemen. Menurut Kasmir (2020:128) bahwa, rasio likuiditas adalah rasio yang

menunjukkan kemampuan suatu PT. Bank Mestika Dharma Medan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan PT. Bank Mestika Dharma Medan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.

Menurut Fahmi (2013:132) yang menyatakan bahwa, rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu PT. Bank Mestika Dharma Medan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas PT. Bank Mestika Dharma Medan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Ada beberapa cara untuk menilai kondisi kesehatan PT. Bank Mestika Dharma Medan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, namun dalam hal ini penulis hanya menggunakan analisis rasio aktivitas dan rasio profitabilitas PT. Bank Mestika Dharma Medan. Penulis menganggap hasil dari kedua rasio tersebut penting bagi PT. Bank Mestika Dharma Medan, karena menyangkut kelangsungan hidup PT. Bank Mestika Dharma Medan. Penilaian prestasi PT. Bank Mestika Dharma Medan bagi pihak manajemen, khususnya untuk mengukur profitabilitas PT. Bank Mestika Dharma Medan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi PT. Bank Mestika Dharma Medan. Tingginya profitabilitas PT. Bank Mestika Dharma Medan lebih penting dianding laba maksimal yang dicapai PT. Bank Mestika Dharma Medan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan PT. Bank Mestika Dharma Medan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan

oleh PT. Bank Mestika Dharma Medan. Untuk itu setiap pemimpin PT. Bank Mestika Dharma Medan dituntut agar mampu mengelola manajemen PT. Bank Mestika Dharma Medan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modalnya.

Seperti halnya dalam pengelolaan perputaran aktiva, dimana perputaran aktiva ini sangat penting untuk mengukur kemampuan PT. Bank Mestika Dharma Medan dalam mengelola manajemen khusus dalam bidang keuangan. Sebab pengelolaan aktiva sangat penting dalam peningkatan perolehan pendapatan PT. Bank Mestika Dharma Medan melalui penjualannya. Setiap komponen aktiva atau modal kerja khusus mampu memberikan kontribusi maksimal untuk menghasilkan tingkat pendapatan yang ingin dicapai oleh PT. Bank Mestika Dharma Medan.

Berikut merupakan tabel yang menggambarkan posisi keuangan PT. Bank Mestika Dharma Medan mulai tahun 2020- 2022.

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Pendapatan PT. Bank Mestika Dharma Medan
Wilayah I Sumatera Tahun 2020 – 2022

Tahun	Laba/Rugi	Pertumbuhan (%)
2020	325.932.118.524	
2021	519.380.026.420	1,59%
2022	523.103. 662.225	1,07%

Sumber : *IDX (bursa efek Indonesia)*.

Rasio tersebut penting bagi PT. Bank Mestika Dharma Medan, karena menyangkut kelangsungan hidup PT. Bank Mestika Dharma Medan. Penilaian prestasi PT. Bank Mestika Dharma Medan merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui tingkat efisiensi PT. Bank Mestika Dharma Medan. Tingginya profitabilitas PT. Bank Mestika Dharma Medan lebih penting dibanding laba

maksimal yang dicapai PT. Bank Mestika Dharma Medan pada setiap periode akuntansi, karena dengan profitabilitas sebagai alat ukur, dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan PT. Bank Mestika Dharma Medan untuk menghasilkan laba yang maksimal dibandingkan dengan modal yang digunakan oleh PT. Bank Mestika Dharma Medan. Untuk itu setiap pemimpin PT. Bank Mestika Dharma Medan dituntut agar mampu mengelola manajemen PT. Bank Mestika Dharma Medan dengan baik agar dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal dari penggunaan modal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan judul : **“Analisis Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teknik dan alat analisis kinerja keuangan belum dimanfaatkan oleh PT. Bank Mestika Dharma Medan secara maksimal.
2. Terjadinya penurunan laba bersih PT. Bank Mestika Dharma Medan.
3. Pendayagunaan laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan perencanaan dan pengendalian belum dilaksanakan secara optimal.

1.3. Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan analisis, biaya, waktu dan untuk memperjelas penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ini tentang mengukur tingkat masalah atas profit margin.

1.3.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana *Debt To Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana *Debt To Equity* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana *Return On Assets* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Bagaimana *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Bagaimana *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

8. Bagaimana *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Bagaimana *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Quick Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Debt To Asset Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Debt To Equity* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

5. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return On Assets* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *Return On Equity* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
7. Untuk mengetahui dan menganalisis *Gross Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8. Untuk mengetahui dan menganalisis *Net Profit Margin* terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
9. Untuk mengetahui dan menganalisis *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Gross Profit Margin (GPM)* dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Mestika Dharma Tbk Medan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi harapan dari hasil penelitian ini nantinya dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi akademis merupakan tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan kinerja pemerintah daerah dan sebagai informasi tambahan referensi dalam menganalisis rasio keuangan pada PT. Bank Mestika Dharma Medan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teoretis.

2.1.1. Rasio Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai perbandingan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap angka dari akun lainnya. Analisa rasio sering digunakan oleh manajer, analisis kredit, analisis saham. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsir pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. itulah dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan. (Murhadi, 2013; 56)

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, liabilitas (hutang), dan ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu, biasanya satu tahun..

Menurut Irham Fahmi (2011:106). “Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya”. Menurut Kasmir (2012: 104) Rasio Keuangan adalah kegiatan membandingkan angka- angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka

dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Harahap (2011:297). “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”.

Menurut Riyanto (2010:329) mengenai definisi rasio keuanganyaitu: “Rasio keuangan adalah ukuran yang digunakan dalam interpretasi dan analisis laporan finansial suatu perusahaan. Pengertian rasio itusebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam perusahaan. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam arithmatical terms yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.”

Menurut Irawati (2006 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, ataupun hasil-hasil usaha dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tertentu.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Ratio Keuangan

Rasio keuangan menunjukkan sistematis dalam bentuk perbandingan perkiraan- perkiraan laporan keuangan. Agar hasil perhitungan rasio keuangan dapat diinterpretasikan, perkiraan- perkiraan yang dibandingkan harus mengarah pada hubungan ekonomis. Dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan maka banyak rasio yang dapat digunakan. Rasio-rasio keuangan ini terbagi dalam beberapa bentuk.

Menurut Atmajaya, (2018 : 415) ada 5 jenis rasio keuangan yaitu :

1. *Leverage ratios*, memperlihatkan berapa hutang yang digunakan untuk perusahaan
2. *Liquidity ratios*, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang jatuh tempo.
3. *Efficiency* atau *Turnover* atau *Asset Management Ratios*, mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.
4. *Profitability Ratios*, mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. *Market-Values Ratios*, memperlihatkan bagaimana perusahaan dinilai oleh investor di pasar modal.

Menurut Munawir (2011: 68), berdasarkan sumber datanya maka angka ratio dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Ratio- ratio Neraca (*Balance sheet ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *Current Ratio*, acid ratio.

2. Ratio- ratio Laporan Rugi- Laba (*Income statement ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Rugi- Laba, misalnya gross profit margin, net profit margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Ratio- ratio antar Laporan (*Interstatement ratios*) ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi- laba, misalnya tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, sales inventory, sales to fixed assets dan lain sebagainya.

Menurut Munawir (2011:106), bentuk- bentuk rasio profitability keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena alasan ini dapat dipergunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan keuangan perusahaan. Jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan menurut Prastowo (2008:215) dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas atau *liquidity ratios* adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

2. Rasio leverage atau *leverage ratios* adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas atau *activity ratios* adalah rasio-rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
4. Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio penilaian atau *valuation ratios* adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Menurut Rahardjo (2017: 104) rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*investment ratios*), yang menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi.

Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2011:76). “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan yaitu

a. *Current Ratio*

Current Ratio. *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Rumus *Current Ratio* dapat dilihat dibawah ini:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek/hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek.

b. *Quick Ratio*

Rasio yang mengukur kemampuan instan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebut *quick ratio* atau *acid-ratio*. Rasio ini adalah rasio dari total *quick asset* terhadap total kewajiban jangka pendek. *Quick asset* adalah kas dan aset lancar lainnya yang dapat secara cepat dikonversikan menjadi

kas. keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Quick Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2011:83). “Rasio solvabilitas adalah “rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban- kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Menurut Kasmir (2012: 151). “Rasio solvabilitas atau *Leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya”. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rumus *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat dibawah ini:

a. *Debt to Assets Ratio*

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Salah satu cara yang digunakan kreditor untuk melihat apakah perusahaan tersebut layak mendapatkan pinjaman yaitu dengan cara melihat nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan.

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka komposisi total liabilitas (liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal pribadi sehingga berdampak semakin tinggi beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor).

3. Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas umumnya diambil dari laporan laba rugi.

Menurut Munawir (2011:83). “Profitabilitas ialah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Rasio

profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya investasi dan menunjukkan dalam kaitannya dengan penjualan.

Menurut Irham Fahmi (2011:135). “Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemilik saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemilik saham. Rumus *Return On Equity* dapat dilihat dibawah ini:

$$a. \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Return On Equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

$$b. \text{ Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Rasio laba bersih terhadap total aset mengukur pengembalian atas total aset (*return on total assets-ROA*) setelah bunga dan pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA,

berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang besar dan sebaliknya

c. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin merupakan pengukuran laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi rasio maka akan semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross profit margin merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor yang dicapai dari setiap penjualan. Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.2. Laba

2.2.1. Pengertian Laba

Umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh laba yang optimal dengan pengorbanan yang minimal untuk mencapai hal tertentu perlu adanya perencanaan dan pengendalian dalam setiap aktivitas usahanya agar perusahaan dapat membiayai seluruh kegiatan yang berlangsung secara terus menerus. Setiap perusahaan menginginkan setiap aktivitas produksi memperoleh laba. Laba sudah tentu menjadi tujuan utama perusahaan. Beberapa pengertian laba oleh para ahli sebagai berikut:

Menurut Baridwan (2010:29): Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik.

Laba adalah selisih lebih Penjualan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh Penjualan tersebut selama periode tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba sejauh mana suatu perusahaan memperoleh penjualan dari kegiatan penjualan sebagai selisih dari keseluruhan usaha yang didalam usaha itu terdapat biaya yang dikeluarkan untuk proses penjualan selama periode tertentu (Soemarso, 2012: 245)

Menurut Fahmi (2013:69) Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Sedangkan menurut Harahap (2015:310) “rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

Dengan Rasio pertumbuhan laba, manajemen perusahaan dapat mengetahui perkembangan dari laba perusahaan dan kedepannya dapat merencanakan untuk mendapatkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya, agar pertumbuhan laba dapat terlihat bertumbuh dan tidak menurun. Ini bertujuan agar perusahaan mudah menarik modal dari luar perusahaan. Dimana para kreditur dan pemilik modal selalu mengharapkan laba perusahaan yang mengalami pertumbuhan.

Menurut Harahap (2015:112) laba adalah sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut Lumbantoruan dan Magdalena (2011:236) bahwa “laba atau profit, adalah selisih antara pendapatan dan biaya”.

Laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan menjadi salah satu faktor yang dilihat oleh investor dipasar modal untuk menentukan pilihannya dalam menanamkan investasi sahamnya. Berdasarkan definisi dapat disimpulkan bahwa laba merupakan penghasilan perusahaan yang diukur berdasarkan selisih total pendapatan dan biaya.

Berdasarkan ringkatnya ada 3 jenis laba yaitu :

1. Laba Kotor, adalah selisih lebih dari hasil penjualan bersih diatas harga pokok penjualan. Laba Kotor sering disebut juga laba dari penjualan.
2. Laba Operasi, adalah lebih dari laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya operasi terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi umum.
3. Laba Bersih Setelah Pajak, adalah keseluruhan penjualan dengan biaya dan telah dipotong atau dikurangi pajak.

2.2.1.2. Pertumbuhan Laba

Menurut Simorangkir (1993) dalam Taruh (2011) Pertumbuhan Laba yaitu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Harahap (2008) dalam Lilianti (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan laba

tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba berarti terjadi kenaikan atau penurunan dari aktiva dan kewajiban yang diolah dan berpengaruh terhadap modal perusahaan.

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan laba perusahaan ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2020:107). Sedangkan menurut (Sugiono & Untung, 2016:29) yang menerangkan “Analisa pertumbuhan yaitu membandingkan pos yang sama didalam 2 periode, dimana pos yang digunakan sebagai pembanding itu ikut bergerak.”

Menurut Lilianti (2015:87) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh komponen laporan keuangan misalnya pertumbuhan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari teori diatas pertumbuhan laba merupakan persentase dalam mengukur peningkatan dan penurunan laba pada laporan keuangan dari periode sekarang dibandingkan periode sebelumnya dalam bentuk persentase guna meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.1.3. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba

Menurut Sugiono & Untung, (2016:89) tujuan pertumbuhan merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya. Menurut Sjahrial (2013: 77) adapun manfaat laba dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya penjualan dan ataupun harga pokok penjualan

2. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan
3. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen.
4. Kkedepan logikanya jika manajemen sekarang berhasil akan dipertahankan dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika manajemen gagal, akan diganti dengan manajemen yang baru..

2.2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2020:210) Menyatakan “ada berbagai faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yaitu volume produksi/ penjualan, harga jual per unit, biaya tetap, biaya variabel. Apabila besaran-besaran ini berubah maka laba juga akan berubah”. Sedangkan menurut Jumingan (2017: 165) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba sebagai berikut:

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan. Perubahan harga pokok penjualan ini dipengaruhi oleh jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingka harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya pos penghasilan atau biaya non operasional yang dpengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan perubahan kebijaksanaan dalam pemberian atau penerimaan discount.

5. Naik turunnya pajak perseroan yang dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang diperoleh atau tinggi rendahnya tarif pajak.
6. Adanya perubahan dalam metode akuntansi

Menurut Gunawan & Wahyuni (2015:77), pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial discretion) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba.

2.2.1.5. Tujuan Perhitungan Laba

Perhitungan laba pada umumnya mempunyai 2 (dua) tujuan, yaitu:

1. Tujuan internal Yaitu berhubungan dengan manajemen untuk mengarahkan pada kegiatan yang lebih menguntungkan dan mengevaluasi usaha yang telah dicapai.
2. Tujuan eksternal Yaitu untuk memberikan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham untuk keperluan pajak atau tujuan lainnya, misalnya untuk permohonan kredit.

2.2.1.4. Jenis laba

Laba Akuntansi secara umum ada empat laba yang dikenal dalam akuntansi, yaitu laba kotor penjualan, laba operasional, laba sebelum pajak, dan sesudah pajak.

1. Laba Kotor Penjualan, Laba kotor penjualan adalah selisih penjualan bersih dan harga pokok penjualan. Kenapa dikatakan laba kotor? Karena laba ini belum dikurangi oleh beban operasi yang dikeluarkan dalam periode tertentu.

2. Laba Operasional. Laba bersih operasional merupakan hasil dari pengurangan laba kotor dengan seluruh biaya penjualan, biaya administrasi dan lain-lain. Laba operasional adalah hasil dari semua kegiatan perusahaan termasuk rencana yang sudah ditetapkan kecuali ada perubahan besar dalam ekonomi dan diharapkan bisa tercapai di tiap tahunnya.
3. Laba Sebelum Pajak. Bagi sebagian pihak, laba sebelum pajak bersifat penting karena menunjukkan perusahaan bisa memperoleh laba yang diinginkan.
4. Laba sebelum pajak atau EBT (*Earning Before Tax*) adalah seluruh pendapatan sebelum dipotong pajak perseroan. Nilainya yaitu laba operasi dikurangi pendapatan dan beban lain-lain.
5. Laba Sesudah Pajak. Laba bersih setelah pajak nilainya diperoleh dari laba kotor dikurangi dengan biaya operasional, bunga dan pajak.

2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Azeria Ra Bionda (2020)	Gross Profit Margin (GPM), terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Terdapat pengaruh antara Gross Profit Margin (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel bebas 0.180 yang lebih besar dari α 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan.

2	Fina Islamiati Susyana (2021)	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> Terhadap Pertumbuhan laba Perusahaan Sub Sektor Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 -2018	<i>Net Profit Margin (NPM)</i> , secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018.
3	Umi Kalsum (2020)	<i>Current ratio (CR)</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio (CR)</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Tidak ada ketentuan tentang berapa jumlah CR yang baik atau bagaimana acara mempertahankan perusahaan, karena biasanya CR tergantung kepada usaha dari perusahaan. Semakin mudah perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, maka semakin tinggi pula CR menampilkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya apabila perusahaan memiliki kewajiban yang melebihi aktiva lancarnya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya
4	Tri Wahyuni (2017)	Quick Ratio (QR), Terhadap Pertumbuhan	Quick ratio berpengaruh signifikan terhadap

		Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2018	pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2018
5	Wulan Riyadi (2019)	Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017	Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017
6	Eri Maryati (2022)	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)	<i>Debt to Equity</i> berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019
7	Viola Syukrina E Janrosi (2020)	Return On Equity (ROE), Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Inventory Turnover secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dari tahun 2010-2014 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
8	Intan Puspitasari (2019)	Total Assets Turnover Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Pertumbuhan Laba (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)	Total assets turnover berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dimana ketika total assets turnover meningkat maka pertumbuhan laba akan meningkat pula dan begitu juga sebaliknya. Fluktuatif total assets turnover dapat disebabkan oleh besar kecilnya kegiatan penjualan ekspor maupun

			lokal yang dilakukan, selain itu diskon penjualan dan retur penjualan juga menyebabkan total assets turnover berfluktuasi hal tersebut berimbas pada pertumbuhan laba perusahaan
9	Muhammad Rizki (2019)	<i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Return on Equity, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI	<i>Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver, Total Asset Turn Over, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin</i> terhadap Pertumbuhan Laba) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI

2.3. Kerangka Konseptual.

Kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis partautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Tujuannya adalah untuk menilai atau mengukur hubungan atau pengaruh antara variabel dalam suatu penelitian..

Kerangka Berpikir atau Konseptual adalah model (gambar) berupa konsep tentang hubungan antara variabel satu dengan berbagai faktor lainnya. Variabel yang digunakan yaitu *Current Ratio (CR)*, *Quick Ratio (QR)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* Dan *Gorss Profit Margin (GPM)* (Sujarweni,2018:.49).

1. Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya, membandingkan antara laba kotor (penjualan dikurangi harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. Hal ini sesuai dengan penelitian Azeria Ra Bionda (2020) dengan judul Pengaruh *Gross Profit Margin*, terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba. Hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi variabel bebas 0.180 yang lebih besar dari α 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba perusahaan

2. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba

Net profit margin (NPM) digunakan untuk mengukur keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dan bunga dengan penjualan. Semakin besar NPM menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian Fina Islamiati Susyana (2021) yang berjudul Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan laba Perusahaan Sub Sektor Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018 berkesimpulan *Net Profit*

Margin (NPM), secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Industri Semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018.

3. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Pertumbuhan Laba

Return On Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Kasmir (2020: 237) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Anggi Maharani Safitri (2021) yang berjudul Pengaruh ROA Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi yang berkesimpulan seecara parsial, *return on asset* pada pertumbuhan laba signifikan dan negatif.

4. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Pertumbuhan Laba

Kasmir (2020:240) menyebutkan ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada pemegang saham. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. Hal ini sesuai dengan penelitian Dyah Putri Lestari (2021) yang berjudul Pengaruh *Return On Equity* (Roe) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2020) yang berkesimpulan *Return On Equity*

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, sehingga dapat diartikan semakin tinggi ROE yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pertumbuhan laba perusahaan.

5. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik (Hery,2015:529).

Rasio *Current Ratio* ini apabila rasio lancar tersebut rendah, dapat dikatakan bahwa perubahan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Bila perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi keuangan yang baik akan berpengaruh kepada profit yang didapat perusahaan akan tinggi.

Current Ratio (CR) menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan karena semakin tinggi *Current Ratio* maka berdampak baik bagi perusahaan karena perusahaan semakin mampu memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya". Dalam penelitian terlebih dahulu oleh Umi Kalsum (2020) dengan judul Pengaruh *Current ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Lq45 Yang

Terdaftar Di BEI yang berkesimpulan bahwa *Current ratio* (CR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Rasio ini digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Tidak ada ketentuan tentang berapa jumlah CR yang baik atau bagaimana cara mempertahankan perusahaan, karena biasanya CR tergantung kepada usaha dari perusahaan. Semakin mudah perusahaan membayar kewajiban jangka pendek, maka semakin tinggi pula CR menampilkan perubahan laba yang tinggi pula. Artinya apabila perusahaan memiliki kewajiban yang melebihi aktiva lancarnya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya

6. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Quick Ratio merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang dianggap kurang likuid dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban lancar. *Quick Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Tri Wahyuni (2017) yang berjudul Pengaruh *Quick Ratio*, Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2018 yang berkesimpulan *Quick ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2018

7. Pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya”. hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Riyadi (2019) dengan judul Pengaruh Debt To Asset Ratio Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017 dan berkesimpulan bahwa Debt to Asset Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.

8. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, maka makin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. *Debt to Equity Ratio (DER)* digunakan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah hutang dengan ekuitas. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* maka semakin besar modal pinjaman yang berasal dari beban hutang yang harus ditanggung perusahaan, semakin besar beban hutang maka jumlah laba akan berkurang”. Dalam penelitian tersebut juga menyatakan bahwa *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Semakin tinggi hasil *Debt to Equity Ratio (DER)* maka semakin besar hutang perusahaan kepada kreditur, jika *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Tingginya rasio solvabilitas pada perusahaan,

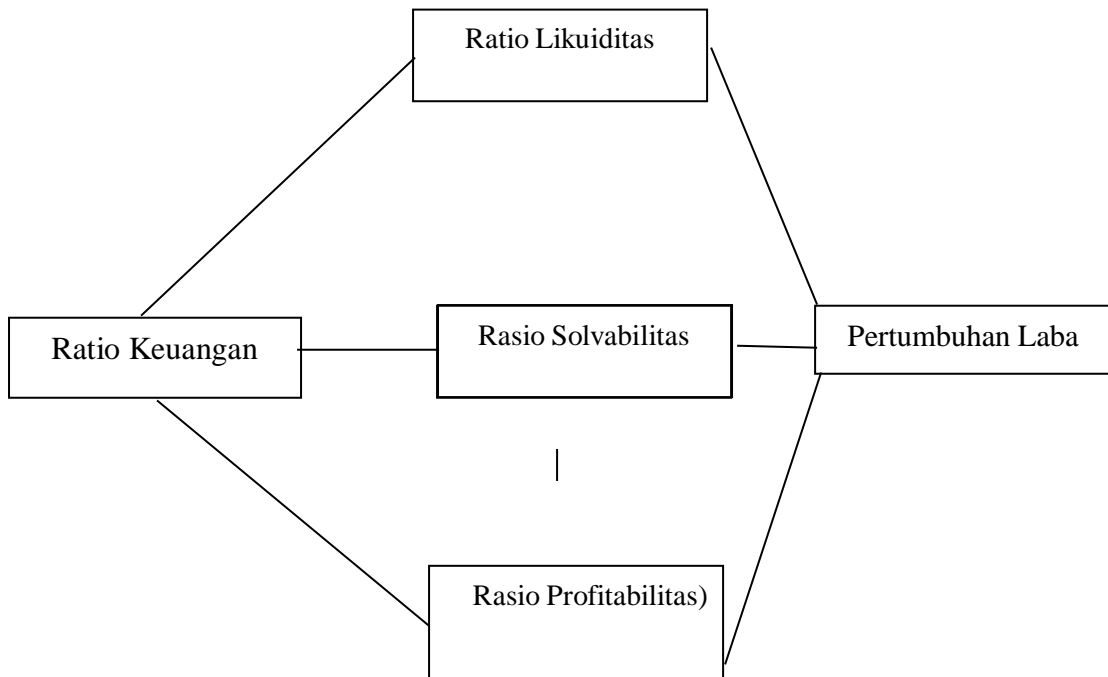
maka perusahaan akan mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Ini dapat menyebabkan jumlah keuntunganyang diperoleh akan digunakan untuk membayar beban bunga atas pinjaman yang dilakukan perusahaan dalam menambah kebutuhan dana operasionalnya).

Debt to Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eri Maryati (2022 dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) yang berkesimpulan bahwa *Debt to Equity* berpengaruh secara silmutan terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

9. Pengaruh *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Assets, Return On Equity, Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki (2019) dengan judul Pengaruh *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver, Total Asset Turn Over , Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI diketahui bahwa *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory TurnOver, Total Asset Turn Over , Gross Profit Margin dan Net Profit Margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual
Ratio Keuangan